

Pemikiran Ki Hadjar Dewantara dan Sistem Among di Perguruan Taman Siswa Yogyakarta (1922-1945)

Riska Devi Utami¹, Umasih², Kurniawati³.

Universitas Negeri Jakarta

Email: riskadevi1112@gmail.com

***Abstract:** Western system education applied to the education in Indonesia during the Dutch colonial rule only aims to meet the workforce in the offices of Dutch colonial government with a cheap wage. In addition, the Western education system only emphasizes intellectual intelligence and is not concerned with the potential of learners. Ki Hadjar Dewantara through Among System seeks to change the education of the western system with an education that has a national system based on the culture of the people who obey it. Among system puts the students as the central education and does not educate by means of orders, compulsion and punishment, so that it can affect the growth of students. By using the Among System the way of orders, compulsion and punishment, can grow the soul of freedom in the learners.*

Keywords: Ki Hadjar Dewantara, Western system education, Among System

Abstract : Pendidikan sistem Barat yang diterapkan pada dunia pendidikan di Indonesia pada masa pemerintahan kolonial Belanda hanya bertujuan untuk memenuhi tenaga kerja di kantor-kantor pemerintah kolonial Belanda dengan upah yang murah. Selain itu pendidikan sistem Barat hanya mementingkan kecerdasan intelektual dan tidak mementingkan potensi yang dimiliki peserta didik. Ki Hadjar Dewantara melalui Sistem Among berusaha untuk mengubah pendidikan sistem Barat dengan pendidikan yang memiliki sistem nasional dengan berdasarkan kebudayaan masyarakat yang menempatinya. Sistem Among menempatkan peserta didik sebagai sentral pendidikan dan tidak mendidik dengan cara perintah, paksaan dan hukuman, sehingga dapat mempengaruhi tumbuh kembang peserta didik. Dengan menggunakan Sistem Among yang jauh dari cara perintah, paksaan dan hukuman, dapat menumbuhkan jiwa merdeka dalam diri peserta didik

Kata kunci : Ki Hadjar Dewantara, Pendidikan Sistem Barat, Sistem Among

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu upaya negara untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan merupakan usaha yang terencana dengan mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran supaya peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi yang peserta didik miliki. Melalui pendidikan yang

¹ Mahasiswa Pendidikan Sejarah UNJ

² Dosen Pembimbing I

³ Dosen Pembimbing II

berkualitas, diharapkan masyarakat Indonesia dapat menjadi manusia yang cerdas akal dan budinya. Pendidikan yang berkualitas haruslah sesuai dengan budaya masyarakat. Pendidikan di Indonesia sendiri sudah ada sejak masuknya agama Hindu, Budha dan Islam. Namun pendidikan saat itu masih berorientasi pada proses penyebaran agama. Hingga pada awal abad ke-20 terjadi pembaharuan di Indonesia dalam bidang pendidikan. Melalui Politik Etis yang dicanangkan van Deventer, pendidikan di Indonesia sudah mencapai tingkatan menulis, membaca dan berhitung.

Berubahnya praktek pendidikan di Indonesia pada masa Hindu, Buddha dan Islam ke masa pemerintahan kolonial Belanda, tentunya merubah tujuan dari pendidikan itu sendiri. Jika pada masa Hindu, Buddha dan Islam, tujuan pendidikan untuk menyebarkan agama, maka tujuan pendidikan pada masa pemerintah kolonial Belanda adalah untuk memenuhi tenaga kerja yang murah namun terdidik untuk perusahaan swasta di Indonesia pada masa itu.

Melihat kembali tujuan pendidikan pada masa pemerintah kolonial Belanda, dirasa tidak jauh berbeda dengan tujuan pendidikan di Indonesia pada saat ini. Rakyat Indonesia saat ini menempuh pendidikan setinggi mungkin hanya demi mendapatkan pekerjaan dan memiliki gaji atau upah yang besar. Pendidikan saat ini dirasa hanya mementingkan kecerdasan intelektual semata. Padahal pendidikan haruslah ditujukan untuk keperluan perikehidupan yang dapat mengangkat derajat negara dan rakyatnya.

Selain hanya mementingkan kecerdasan intelektual, pendidikan saat ini dirasa memaksa peserta didik untuk bisa mengerti dan memahami berbagai mata pelajaran yang mungkin saja tidak mereka kuasai. Peserta didik diberi perintah oleh guru untuk melakukan ini dan itu, jika tidak dilakukan, maka hukuman akan menanti bagi peserta didik yang menolak. Jadi, mau tidak mau, suka tidak suka, peserta didik harus melakukan apa yang diperintahkan. Sistem pendidikan yang memakai dasar perintah-hukuman-ketertiban seperti itu dapat merusak kepribadian para peserta didik.

Ki Hadjar Dewantara yang dikenal sebagai Bapak Pendidikan Nasional saat ini, bahkan dulu menolak sistem pendidikan yang menggunakan dasar perintah-

hukuman-ketertiban. Berdasarkan pengalaman Ki Hadjar Dewantara semasa belajar mengenai pendidikan dan pengajaran di Belanda, sistem pendidikan yang seperti itu membangun watak peserta didik dengan sengaja melalui cara perintah dan paksaan. Ki Hadjar Dewantara tidak menyukai pendidikan dengan sistem perintah-hukuman-ketertiban. Menurutnya, pendidikan harus menggunakan cara *momong*, *among* dan *ngemong* (Soeratman, 1989: 91). Melalui Sistem Among yang digagas Ki Hadjar Dewantara sebagai sistem pendidikan serta lawan dari sistem pendidikan Barat pada masa kolonial Belanda, dirasa dapat mengembangkan potensi peserta didik dan peserta didik dapat tumbuh menjadi manusia yang merdeka lahir batin.

Dari uraian diatas dapat dilihat bahwa tujuan pendidikan di Indonesia saat ini serupa dengan sistem pendidikan Barat pada masa pemerintahan kolonial Belanda. Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Sistem Among yang digagas Ki Hadjar Dewantara menjadi lawan dari sistem pendidikan Barat di pada masa pemerintahan kolonial Belanda, awal dari ketertarikan Ki Hadjar Dewantara ke dalam dunia pendidikan hingga mendirikan Taman Siswa.

METODE

Penulisan artikel ini menggunakan pendekatan dan analisis sejarah melalui studi kepustakaan dalam pengumpulan data. Data dan informasi yang digunakan pada penulisan artikel ini menggunakan data primer dan sekunder yang diperoleh dari sumber-sumber tertulis, seperti buku tulisan Ki Hadjar Dewantara, buku-buku dan jurnal ilmiah yang relevan dengan pembahasan mengenai Pemikiran Ki Hadjar Dewantara dan Sistem Among di Perguruan Taman Siswa Yogyakarta (1922-1945). Data yang telah diperoleh kemudian akan diinterpretasikan dan kemudian disusun untuk dianalisis. Dengan menggunakan pendekatan dan analisis sejarah serta kajian pustaka, diharapkan artikel ini mampu untuk menjelaskan mengenai pemikiran Sistem Among Ki Hadjar Dewantara.

Biografi Ki Hadjar Dewantara

Raden Mas Suwardi Suryaningrat atau yang dikenal dengan nama Ki Hadjar Dewantara, adalah putera bangsawan dari Paku Alaman yang lahir tanggal 02 Mei 1889. Putera dari Pangeran Haryo Suryaningrat dan cucu dari Raja Paku Alam II. Kehidupan di keratin Paku Alaman yang memiliki ciri khas kecenderungan akan sastra dan kesenian yang indah, membuat Ki Hadjar Dewantara tumbuh dengan didikan dan latihan untuk mendalami sastra dan kesenian. Meski lahir dan hidup dikalangan bangsawan, Ki Hadjar Dewantara dan keluarga hidup dalam keadaan finansial yang terbatas. Hal ini dikarenakan batalnya sang ayah, Pangeran Suryaningrat sebagai penerus tahta Paku Alaman dikarenakan kebutaan yang dialami Pangeran Suryaningrat. Hingga akhirnya posisi Paku Alaman III digantikan oleh paman Ki Hadjar Dewantara yang bernama Pangeran Adipati Surya Sasraningrat (Darmawan, 2017: 103).

Berada dalam keterbatasan finansial, Ki Hadjar Dewantara dan saudara-saudaranya masih dapat mengemban ilmu di sekolah Belanda, dikarenakan seluruh putera Paku Alaman memiliki kewajiban untuk dikirim ke sekolah Belanda. Mengemban kewajiban sebagai putera Paku Alaman, membuat Ki Hadjar Dewantara dapat bersekolah di *Eurospeesch Lagere School* (ELS) atau yang dikenal dengan nama Sekolah Dasar Belanda.

Setelah bersekolah di ELS, Ki Hadjar Dewantara melanjutkan pendidikannya ke *Kweekschool* atau Sekolah Guru di Yogyakarta pada tahun 1904. Kemudian datang tawaran dari Dr. Wahidin Sudiro Husodo menawarkan beasiswa STOVIA pada putera-putera Paku Alaman. Ki Hadjar Dewantara tertarik dan menerima tawaran beasiswa tersebut (Soeratman, 1989: 18). Ki Hadjar Dewantara pun menjadi mahasiswa STOVIA dan turut bergabung ke dalam organisasi pergerakan di STOVIA yang bernama Budi Utomo.

Namun, Ki Hadjar Dewantara di STOVIA tidaklah berjalan mulus. Sakit yang diderita Ki Hadjar Dewantara membuat dirinya tidak bisa melanjutkan beasiswa yang telah diberikan. Hingga akhirnya dengan terpaksa Ki Hadjar Dewantara meninggalkan STOVIA. Setelah meninggalkan STOVIA, Ki Hadjar

Dewantara bekerja pada laboratorium Pabrik Gula di Banyumas dan kemudian pindah ke Yogyakarta dan bekerja sebagai apoteker di Rathkamp.

Selain sebagai pekerja, Ki Hadjar Dewantara juga mulai menekuni dunia jurnalistik dan mulai membantu dalam surat kabar *Sedyo Utomo*, *Midden Java*, dan *De Expres*. Meskipun mulai bergelut dalam dunia jurnalistik, Ki Hadjar Dewantara tetap bergabung ke dalam organisasi pergerakan selain Budi Utomo, yakni Sarekat Islam. Hingga pada akhirnya Ki Hadjar Dewantara mulai terjun ke dalam dunia politik dengan mendirikan *Indische Partij* (IP) bersama dengan Dr. Cipto Mangunkusumo dan Douwes Dekker (Tauchid, 1963: 18)

Berdirinya *Indische Partij* (IP) pada 25 Desember 1912 oleh Tiga Serangkai yang memiliki cita-cita untuk menciptakan Indonesia merdeka dan berdaulat. Keanggotaan IP tidak memandang perbedaan kewarganegaraan, asalkan mendukung Indonesia untuk merdeka dan berdaulat. Keinginan IP untuk diakui secara hukum, membuat IP mengirimkan Anggaran Dasar kepada Pemerintah Kolonial. Namun, permintaan IP untuk mendapat pengakuan ditolak oleh Pemerintah Kolonial Belanda. Hingga pada akhirnya IP dibubarkan tahun 1913 dan anggota IP dipindahkan menjadi anggota Insulinde (Soeratman, 1989: 39).

Pada tahun 1913, perlawanan Ki Hadjar Dewantara terhadap kesewenangan Belanda mencapai puncak pada saat rencana perayaan 100 tahun Belanda merdeka dari jajahan Perancis. Bersama dengan teman-temannya Ki Hadjar Dewantara mendirikan Komite Bumiputera untuk memprotes perayaan tersebut (Tilaar, 2008: 46). Melalui artikel yang berjudul *Als Ik Eens Nederlander Was* (Seandainya Aku Seorang Belanda) Ki Hadjar Dewantara menyerukan aksi protes terhadap rencana perayaan tersebut. Akibat dari tulisan tersebut, Pemerintah Kolonial Belanda mengeluarkan surat keputusan hukuman bagi Ki Hadjar Dewantara untuk diasingkan ke Belanda bersama keluarganya.

Meski sudah berada jauh dari Indonesia, Ki Hadjar Dewantara tetap melanjutkan kegiatannya sebagai jurnalistik. Melalui tulisan-tulisan Ki Hadjar Dewantara dikirim kepada surat kabar *Utusan Hindia* yang dikelola Cokroaminoto, membuat Ki Hadjar Dewantara mendapatkan imbalan sebesar f 50-, setiap bulannya. Hasil dari tulisan-tulisan tersebut, Ki Hadjar Dewantara

gunakan untuk mencukupi biaya hidup keluarganya selama di Belanda. Meski mendapatkan bantuan dari perkumpulan *Nationaal Indische Partij*, Ki Hadjar Dewantara menolak bantuan tersebut dan tetap yakin untuk selalu memegang teguh prinsip berdiri di atas kaki sendiri (Tauchid, 1963: 24)

Selain bekerja sebagai jurnalistik di surat kabar *Utusan Hindia*, Ki Hadjar Dewantara juga memanfaatkan waktunya untuk belajar mengenai ilmu pendidikan dan pengajaran, hingga akhirnya Ki Hadjar Dewantara mendapatkan akte guru Eropa. Selama mendalami ilmu pendidikan dan pengajaran, Ki Hadjar Dewantara mulai mengenal tokoh-tokoh dalam bidang pendidikan yakni, Dr. Froebel, Dr. Maria Montessori, dan Rabindranth Tagore.

Selama di Belanda selain mendalami ilmu pendidikan dan pengajaran, Ki Hadjar Dewantara juga dikenal sebagai ahli kebudayaan. Pengakuan terhadap keahliannya terlihat saat dirinya diundang pada Kongres Pengajaran Kolonial Belanda I di Den Haag pada bulan Agustus 1916. Ki Hadjar Dewantara menjadi pemberi prasaran mengenai kedudukan bahasa bumiputera dan bahasa Belanda dalam pengajaran (Poeze, 2008: 106). Menjelang dilangsungkannya kongres tersebut, Ki Hadjar Dewantara sempat menulis artikel dengan judul *Bahasa dan Bangsa* sebagai tanggapan Ki Hadjar Dewantara terhadap perdebatan yang terjadi di Indonesia antara D.J.A Westerveld dan Cipto Mangunkusumo (Dewantara, 1977: 108). Pada tulisannya, Ki Hadjar Dewantara mencurahkan pendapatnya mengenai penggunaan bahasa Belanda sebagai pengantar di sekolah-sekolah Bumiputera. Ki Hadjar Dewantara menuliskan bahwa, untuk mempribumikan pengajaran, perlu ditetapkannya bahasa di Nusantara sebagai bahasa pengantar.

Kembali ke Medan Perjuangan

Pada tanggal 06 September 1919, Ki Hadjar Dewantara dan keluarga kembali ke Indonesia dan kembali meneruskan perjuangannya. Ki Hadjar Dewantara kembali bergabung ke dalam partai politik *Nationaal Indische Partij* (Soeratman, 1989: 84). Pada awalnya menjabat sebagai Sekjen Pengurus Besar NIP dan memimpin beberapa surat kabar seperti *De Beweging*, *Persatuan Hinda*, dan *Penggugah*. Kembalinya Ki Hadjar Dewantara dalam bidang jurnalistik membuat dirinya terkenal *delict pers* akibat tulisannya yang dianggap menghina

Pemerintahan Kolonial Belanda. Sehingga pada akhirnya Ki Hadjar Dewantara kembali dipenjarakan di Semarang tahun 1920 selama tiga bulan.

Nationaal Indische Partij serupa dengan *Indische Partij* yakni tidak memiliki umur yang panjang. Didirikan tahun 1919, dan kemudian dibubarkan tahun 1923 karena dianggap NIP hanya menjadi perkumpulan dari orang-orang terpelajar saja. Bubarnya NIP membuat tokoh Tiga Serangkai mengambil jalan perjuangannya masing-masing. Setelah dibubarkannya NIP, Ki Hadjar Dewantara bergabung dalam *Komite Hidup Merdeka* yang didirikan oleh kakaknya yakni, R.M Soerjopranoto (Shiraishi, 1997 : 148).

Komite Hidup Merdeka didirikan untuk membantu keluarga para buruh bumiputera yang melakukan pemogokan terhadap perusahaan milik swasta atau Pemerintah Kolonial Belanda. *Komite Hidup Merdeka* memberikan bantuan berupa pendirian tempat-tempat kerja bagi istri-istri pemogok, pelatihan pengajaran dan kerajinan bagi para pemogok (Surjomihardjo, 1986: 52). Selain memberikan pekerjaan, Soerjopranoto juga mendirikan sekolah untuk anak-anak pemogok yang diberi nama *Adi Dharma* dan Ki Hadjar Dewantara bergabung menjadi guru di *Adi Dharma*.

Selain tergabung ke dalam *Komite Hidup Merdeka*, Ki Hadjar Dewantara juga bergabung dalam *Paguyuban Selasa Kliwon* (Soeratman, 1989: 90). Paguyuban yang diadakan setiap hari selasa kliwon, Ki Hadjar Dewantara dan beberapa temannya menjadikan paguyuban tersebut sebagai tempat perkumpulan dalam membahas mengenai pengadaan pendidikan untuk generasi muda bumiputera. Ki Hadjar Dewantara pun menyampaikan niatnya untuk mendirikan sekolah miliknya sendiri kepada Soerjopranoto. Mendukung keinginan dari adiknya, Soerjopranoto pun memberikan modal berupa murid-murid *Adi Dharma* kepada Ki Hadjar Dewantara.

Taman Siswa dan Sistem Among

Perguruan Taman Siswa (*Nationaal Onderwijs Instituut Taman Siswa*) adalah sekolah yang didirikan oleh Ki Hadjar Dewantara pada tanggal 03 Juli 1922 di Yogyakarta. Tujuan dibangunnya Taman Siswa adalah membangun peserta didik untuk menjadi manusia yang berguna bagi nusa dan bangsa. Selain

itu, Taman Siswa juga berdiri sebagai bentuk perjuangan kemerdekaan melalui pendidikan, yang diharapkan dapat menumbuhkan semangat nasionalisme.

Pendirian Taman Siswa juga sebagai perlawanan dari sistem pendidikan Barat pada pengajaran di Indonesia pada masa pemerintahan kolonial Belanda. Sistem pendidikan Barat memiliki dasar-dasar yakni *regeering*, *tucht* dan *orde*. Dalam praktik pembelajarannya menekankan pada perintah (*regeering*) yang mengakibatkan sempitnya ruang gerak peserta didik untuk berpikir kritis dan mengeskpresikan kreativitas yang mereka miliki. Pembelajaran dengan menekankan pada perintah juga dapat mematikan daya pikir kritis, serta mengarahkan peserta didik pada waktu itu untuk tidak melakukan hal-hal yang membahayakan bagi pemerintah kolonial Belanda.

Kemudian hukuman (*tucht*), hukuman biasanya diberikan pada peserta didik yang melakukan hal yang tidak diinginkan oleh guru. Namun hukuman yang diberikan biasanya tidak sesuai dengan kesalahan peserta didik. Hingga pada saat dewasa nanti, mereka tidak akan bekerja jika tidak dipaksa atau diperintah, karena sudah dibiasakan untuk melakukan sesuatu berdasarkan perintah.

Pendidikan dengan sistem Barat menurut Ki Hadjar Dewantara dapat menyebabkan rusaknya budi pekerti anak. Paksaan dan hukuman dalam proses pendidikan dapat memperlemah mentalitas anak-anak di kemudian hari. Pendidikan sistem Barat hanya menghasilkan manusia-manusia pasif yang rendaha kesadarannya untuk berkreasi secara mandiri (Samho, 2017). Pengajaran yang diberikan oleh pemerintah kolonial Belanda hanya memberikan kepandaian intelektual. Tujuan dari pendidikannya hanya untuk menghasilkan orang-orang intelektual untuk mengisi posisi pekerja di administrasi atau pabrik pemerintah kolonial Belanda.

Melalui Taman Siswa, Ki Hadjar Dewantara ingin melakukan perubahan terhadap sistem pendidikan Barat yang selama ini diterima oleh rakyat bumiputera. Maka dari itu, diterapkannya pendekatan pembelajaran baru di Taman Siswa yang berbeda dengan sistem pendidikan Barat, yakni Sistem Among. Melalui Taman Siswa diharapkan pendidikan yang berdasarkan karakter

dan budaya Indonesia dapat membuat peserta didik menggali potensi yang mereka miliki dan bisa berekspresi secara kreatif, mandiri dan bertanggung jawab.

Jika pendidikan sistem Barat memiliki dasar *perintah, hukuman, dan paksaan*, maka Sistem Among memiliki dasar *Momong, Among* atau *Ngemong*. Dasar pendidikan *Momong, Among* atau *Ngemong*, memiliki arti bahwa pendidikan itu bersifar mengasuh (Dewantara, 1977: 487-489). Pada dasarnya pendidikan adalah proses mengasuh anak-anak untuk tumbuh dan berkembang sesuai potensi yang dimiliki. Pamong atau guru tidak boleh menggunakan paksaan, tetapi pamong harus memberi pemahaman sehingga anak mengerti dan memahami apa yang baik untuk diri mereka sendiri.

Pendekatan *among* menempatkan peserta didik sebagai posisi sentral, sedangkan pamong bertugas sebagai pembimbing yang mengarahkan anak. Guru tidak boleh bertindak dominan dalam proses pengajaran. Guru haruslah memperhatikan kemerdekaan yang diberikan kepada peserta didik agar tidak menjadi terlalu bebas. Melalui Sistem Among, anak diharapkan akan memiliki pengetahuan dan kepandaian, kematangan jiwa, serta mampu mengembangkan hidup lahir batin dan mewujudkan kehidupan yang bermanfaat bagi orang lain (Fudyartanta, 1998: 30)

Sistem Among Ki Hadjar Dewantara kemudian melahirkan semboyan pendidikan yakni *Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani*. *Ing Ngarsa Sung Tuladha*, artinya bila pamong berada di depan diharapkan pamong mampu menjadi teladan bagi peserta didik. *Ing Madya Mangun Karsa*, artinya posisi pamong di tingkat menengah diharapkan mampu menuangkan gagasan dan ide-ide yang baru untuk mendukung program yang disiapkan. *Tut Wuri Handayani*, berarti pamong mengikuti dari belakang, memberi kemerdekaan bergerak kepada peserta didik, namun tetap *handayani* untuk mempengaruhi peserta didik jika kebebasan yang diberikan dipergunakan untuk hal-hal yang negatif (Wardani, 2010: 233-234)

Selain melahirkan semboyan pendidikan, Sistem Among juga memiliki dua dasar, yakni kodrat alam dan kemerdekaan. Kodrat alam mengandung artian bahwa anak-anak hidup dan tumbuh menurut kodratnya sendiri. Tumbuh

kembang anak berada diluar kehendak pamong. Pamong hanya dapat menuntun tumbuh kembang anak-anak dan memperbaiki tingkah laku anak-anak yang dianggap menyimpang dari norma masyarakat.

Dasar kemerdekaan, mengandung artian bahwa kemerdekaan adalah karunia dari Tuhan. Menurut Priyo Dwiwarso, peserta didik harus memiliki jiwa yang merdeka, dalam artian merdeka lahir, batin dan tenaganya (Dwiwarso, 2010: 6). Pendidikan melalui Sistem Among diharapkan dapat menjadi alat untuk memerdekakan siswa agar siswa dapat berdiri sendiri, tidak tergantung kepada orang lain dan siswa dapat mengatur dirinya sendiri.

Pelaksanaan Sistem Among (1922-1945)

Pelaksanaan Sistem Among menggunakan metode *Kinder Spellen* atau permainan anak. Belajar sambil bermain secara berkelompok bermanfaat untuk mendidik interaksi sosial kepada peserta didik (Dewantara, 1977: 87-93). Belajar dengan metode *Kinder Spellen* dapat melatih interaksi sensoris dan motoris yaitu koordinasi otak-mata-tangan. Maka dari itu KI Hadjar Dewantara sering menganjurkan untuk para pamong mengajarkan siswa sambil bermain dalam memberikan pelajarannya (Tanaka, 2018: 57)

Belajar sambil bermain masih menjadi ciri khas dari Taman Siswa. Melalui kreatifitas tembang dolanan atau belajar sambil bermain permainan tradisional dapat mengembangkan jiwa kreatif sang anak serta menumbuhkan jiwa nasionalisme pada diri anak-anak. Pembelajaran dengan tembang dolanan mendukung bagi kemajuan jiwa anak-anak, tumbuhnya ketajaman berpikir, kehalusan serta kemauan. Pembelajaran dengan permainan akan membiasakan anak untuk berpikir konkret serta menghilangkan rasa kesengaman dan putus asa, serta mendidik anak untuk terus berjuang sampai tercapainya tujuan (Dewantara, 1977: 248)

Selama pertumbuhannya, Taman Siswa sudah meluaskan sayapnya hingga ke luar Jawa. Banyaknya cabang yang dibuka, menggambarkan bahwa kepercayaan masyarakat kepada Taman Siswa meningkat. Semakin banyaknya cabang Taman Siswa, diadakanlah Kongres Pertama Taman Siswa pada tahun 1930 untuk membentuk majelis tinggi yang bertujuan mengatur cabang-cabang

Taman Siswa yang bernama Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa (Soeratman, 1989: 114). Melihat kemajuan Taman Siswa, Pemerintah Kolonial Belanda mulai mengambil tindakan waspada. Melalui Ordonansi Sekolah Liar atau *Wilde Scholen Ordonnantie* pemerintah kolonial Belanda berusaha mengawasi sekolah-sekolah swasta yang tidak menerima subsidi pemerintah. Sekolah-sekolah swasta yang tidak menerima subsidi pemerintah, akan segera ditutup. Ki Hadjar Dewantara pun mulai mengambil tindakan dengan mengirimkan surat kepada Gubernur Jenderal di Bogor (Soeratman, *Op.Cit*: 119). Selain masalah Ordonansi Sekolah Liar, Taman Siswa juga mengalami permasalahan melalui Pajak Rumah Tangga, Tunjangan Anak dan Pajak Upah. Namun meski dihadapi dalam berbagai masalah, Taman Siswa tetap berpegangan pada keyakinan bahwa Taman Siswa dapat mengatasi masalah-masalahnya.

Kekalahan Belanda pada pasukan militer Jepang, menyebabkan pemerintahan Indonesia diambil alih oleh Jepang pada tahun 1942. Jepang hadir di Indonesia dengan memproklamkan diri sebagai saudara tua dari Asia. Hal tersebut kemudian mendapat simpati dari masyarakat Indonesia. Namun sayangnya, pada pemerintahan Jepang ini menyulitkan Majelis Luhur Taman Siswa. Pemerintahan Jepang membagi Indonesia menjadi wilayah bagian menurut daerah militer. Hal ini menyulitkan Majelis Luhur Taman Siswa untuk memantau cabang Taman Siswa, terutama yang berada di Pulau Jawa. Kondisi Taman Siswa juga semakin melemah seiring dengan Ki Hadjar Dewantara yang bergabung ke dalam Pusat Tenaga Rakyat di Jakarta. Ditambah dengan dampak dari peraturan mengenai penutupan sekolah partikelir. Taman Siswa menerima surat untuk merubah nama Taman Siswa menjadi Taman Tani, yang kemudian berimbas pada ditutupnya beberapa cabang Taman Siswa.

Setelah Indonesia memproklamkan kemerdekaannya pada tanggal 17 Agustus 1945, cabang-cabang Taman Siswa yang sempat ditutup pada masa Pemerintahan Jepang kembali dibuka. Hal ini juga didukung pengangkatan Ki Hadjar Dewantara sebagai Menteri Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan dalam kabinet RI pertama. Indonesia yang telah merdeka, membuat Taman Siswa tidak lagi bersikap non kooperatif terhadap pemerintah. Seiring berkembangnya

zaman, Taman Siswa menyesuaikan isi pendidikan dengan tuntutan kemajuan zaman bersama sekolah swasta atau pemerintah Republik Indonesia. Taman Siswa taat dan patuh terhadap peraturan-peraturan pemerintah yang dirasa perlu untuk kemajuan pendidikan di Indonesia. Pelaksanaan pendidikan nasional harus tetap mengikuti kemajuan zaman supaya tidak tertinggal dari negara lainnya.

KESIMPULAN

Melalui Sistem Among, Ki Hadjar Dewantara berusaha merubah sistem pendidikan Barat dan membuat Indonesia memiliki sistem pendidikan nasional. Namun pada kenyataannya, sistem pendidikan saat ini dirasa kembali seperti pendidikan sistem Barat. Pendidikan saat ini terlihat memaksakan peserta didik untuk menguasai seluruh materi tanpa memperhatikan potensi dan kesanggupan peserta didik. Hal ini menyebabkan peserta didik berkembang bukan berdasarkan potensi yang mereka miliki, tetapi berkembang karena keterpaksaan. Pemikiran Ki Hadjar Dewantara mengenai Sistem Among, memberikan gambaran mengenai sistem pendidikan nasional dengan dasar kultur nasional dan memberikan pendidikan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Meski pemikiran Ki Hadjar Dewantara terpengaruhi oleh tokoh pendidikan Barat, namun Ki Hadjar Dewantara memiliki keyakinan bahwa pengambilan unsur-unsur asing yang bersifat positif akan memperkaya kebudayaan sendiri.

Dengan dasar kultural nasional pada Sistem Among yang digunakan dalam mendidik siswa mempunyai tujuan untuk melakukan penyadaran terhadap bentuk kolonialisme Belanda yang selama ini terjadi di Indonesia. Diharapkan dengan adanya Sistem Pendidikan Nasional dengan Sistem Among, dapat melahirkan jiwa-jiwa nasionalisme, tidak terkekang dan tidak pantang menyerah dalam meraih kemerdekaan. Pada dasarnya manusia memiliki kodrat sebagai individu yang merdeka lahir batinnya. Pendidikan yang bertujuan sebagai alat memerdekakan siswa, agar siswa dapat berdiri sendiri, tidak tergantung pada orang lain dan dapat mengatur dirinya sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewantara, Ki Hadjar. 1977. *Bagian Pertama: Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Dwiarso, Priyo. 2010. *Napak Tilas Ajaran Ki Hadjar Dewantara*. Yogyakarta : Majelis Luhur Taman Siswa.
- Fudyartanta, Ki DRS RBS. 1998. *Mengenal Taman Siswa Seri I Sejarah dan Pendidikan Among Edisi Kedua*, Yogyakarta : Bidang Penelitian dan Pengembangan Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Poezoe, Harry A. 2008. *Di Negeri Penjajah : Orang Indonesia di Negeri Belanda (1600-1950)*. Jakarta : KPG.
- Soeratman, Darsiti. 1989. *Ki Hajar Dewantara*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional.
- Surjomihardjo, Abdurrachman. 1986. *Ki Hadjar Dewantara dan Taman Siswa dalam Sejarah Indonesia Modern*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Tauchid, Moch. 1963. *Perjuangan dan Ajaran Hidup Ki Hadjar Dewantara*. Yogyakarta : Majelis Luhur Taman Siswa.
- Tilaar, H.A.R., dan Riant Nugroho.2008. *Kebijakan Pendidikan Pengantar Untuk Memahami Kebijakan Pendidikan dan Kebijakan Pendidikan Sebagai Kebijakan Publik*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Samho, Bartolomeus Samho dan Oscar Yasunari. 2017. Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan Tantangan-Tantangan Implementasinya di Indonesia Dewasa Ini, <http://journal.unpar.ac.id/index.php/Sosial/article/view/19/10> diakses 10 Juli 2019 pukul 16.00
- Tanaka, Ahmad. 2018. Sistem Among, Dalton, dan Shanti Niketan. *Jurnal Teknologi Pendidikan Madrasah*. [Tanggal Akses 20 Mei 2019]
- Wardani, Kristi. 2010. Peran Guru Dalam Pendidikan Karakter Menurut Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara, *Proceeding of The 4th International Conference on Teacher Education : Join Conference UPI dan UPSI Bandung, Indonesia* [Tanggal Akses 25 Agustus 2018]